

Prospek Perbankan di Tahun 2023 : Stabil Memasuki Siklus Pemilihan Umum

Ringkasan Eksekutif

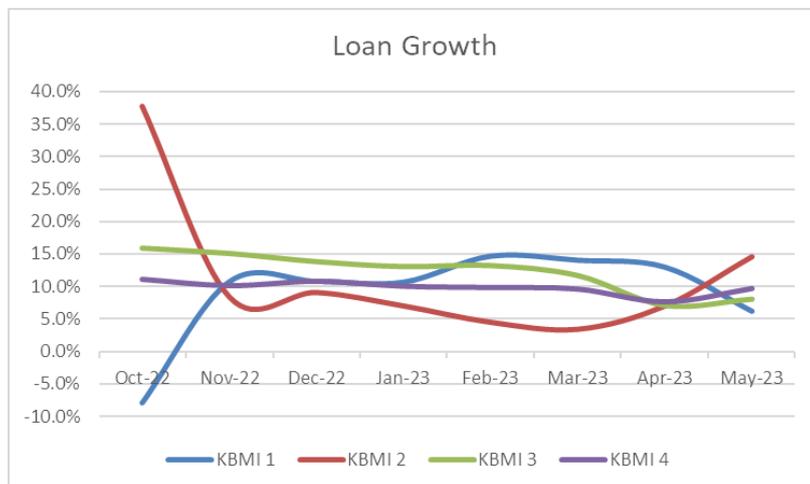
Pertumbuhan perbankan pada tahun 2023 relatif merata di antara Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI), tidak seperti tahun lalu yang lebih banyak didorong oleh bank-bank dalam KBMI-4. Bank-bank yang berada dalam KBMI yang lebih rendah mampu membukukan pertumbuhan yang menguat, didukung oleh lingkungan bisnis yang lebih stabil paska pandemi.

Inflasi di Amerika Serikat diperkirakan akan moderat, dan kami memiliki ekspektasi The Fed akan berhenti menaikkan suku bunga, sehingga mengurangi tekanan bagi pembuat kebijakan domestik untuk menaikkan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI *7 days repurchase rate* atau BI 7DRR). Keputusan untuk mempertahankan suku bunga juga didukung oleh inflasi domestik yang tetap terkendali. Hal ini juga mengurangi risiko penurunan harga obligasi pemerintah dan instrumen bank sentral yang menjadi bagian terbesar dari investasi di industri perbankan nasional. Kasus gagal bayar The Silicon Valley Bank menunjukkan bahwa instrumen yang diasumsikan bebas risiko seperti surat utang pemerintah masih bisa memiliki risiko penurunan harga dan likuiditas pada saat suku bunga naik. Namun demikian, pergerakan suku bunga domestik Indonesia masih terkendali, sehingga kami melihat posisi likuiditas industri perbankan yang ditopang oleh penempatan pada instrumen bebas risiko seperti obligasi pemerintah, penempatan pada bank sentral tersebut masih memadai, ditambah dengan rasio kredit terhadap simpanan (*loan to deposit ratio*) yang moderat.

Kekhawatiran terhadap kualitas aset juga diredam oleh membaiknya kondisi ekonomi secara umum, dibantu oleh pulihnya mobilitas masyarakat yang secara umum menunjukkan pemulihan ke tingkat yang mendekati era sebelum pandemi. Presiden Joko Widodo juga menyatakan status pandemi Covid-19 telah berakhir dalam pidatonya di bulan Juni 2023. Relaksasi kredit tidak sepenuhnya dicabut, dan ini memberikan bantalan untuk beberapa sektor padat karya yang masih memerlukan waktu untuk pulih seperti alas kaki dan akomodasi, serta segmen mikro kecil dan menengah.

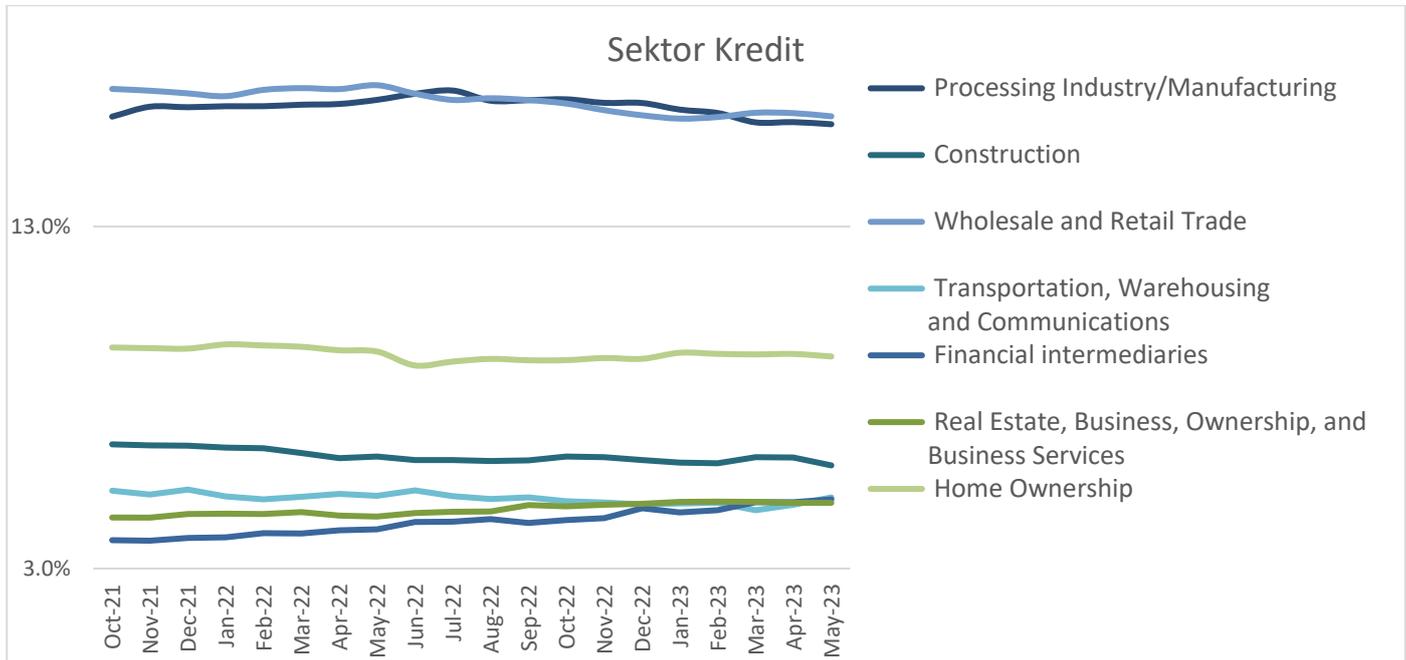
Terjaganya Pertumbuhan Kredit Secara Keseluruhan, Lebih Merata di Seluruh KBMI

Pertumbuhan kredit secara keseluruhan menunjukkan pemulihan yang lebih merata dibandingkan dengan tahun lalu seperti yang ditunjukkan pada grafik di bawah ini. Deviasi antar KBMI semakin mengecil. Meskipun bank-bank KBMI-4 akan terus memberikan dampak terbesar dalam pertumbuhan industri karena ukurannya yang sangat besar secara nominal, namun tren menunjukkan bahwa KBMI yang lebih rendah juga dapat menumbuhkan portofolio kredit mereka, yang berarti kumpulan debitur yang dapat diterima secara bertahap menjadi lebih besar.



	Pertumbuhan kredit tahunan per Mei 2023
Total	9.4%
KBMI1	6.2%
KBMI2	14.6%
KBMI3	8.0%
KBMI4	9.7%

Gambar 1 – Pertumbuhan Kredit Berdasarkan KBMI (sumber : statistik OJK)



Gambar 2 – Kontribusi Kredit Sektoral per Mei 2023 (sumber : statistik OJK)

Secara sektoral, sektor manufaktur dan konstruksi masih mendominasi portofolio kredit secara keseluruhan. Kami melihat bahwa ke depannya komposisi ini akan relatif tidak berubah.

Kami mencatat beberapa tantangan utama yaitu risiko geopolitik dan global yang memberikan sinyal stagflasi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketegangan politik di Eropa, pemulihan ekonomi yang lambat dan kurang stabil di Amerika Serikat, serta tingginya tingkat utang dan gelembung properti di Tiongkok yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pemilihan umum yang akan datang di Indonesia juga dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit secara moderat, karena pelaku usaha cenderung menahan ekspansi dalam skala besar akibat mempertimbangkan kemungkinan adanya perubahan kebijakan yang dapat mempengaruhi aspek operasional bisnis mereka. Namun, secara keseluruhan, kami melihat bahwa risiko kontraksi kredit masih terbatas, mengingat ekspektasi perbaikan lingkungan bisnis domestik secara bertahap dalam jangka menengah dan kecilnya kemungkinan kenaikan suku bunga secara signifikan yang pada akhirnya akan berdampak langsung secara positif pada pertumbuhan kredit.

Likuiditas yang Memadai Dalam Periode Pemulihan

Kami memandang likuiditas industri perbankan akan tetap memadai dalam jangka pendek berkat kebijakan kredit yang selektif dari perbankan dan terjaganya tren penempatan dana dari korporasi dan masyarakat bahkan setelah pandemi berakhir. Perbankan juga terus memupuk modal untuk memenuhi persyaratan peraturan modal inti sebesar Rp3 triliun, yang di sisi lain juga memperkuat posisi likuiditas bank di tengah periode pertumbuhan kredit yang rendah.

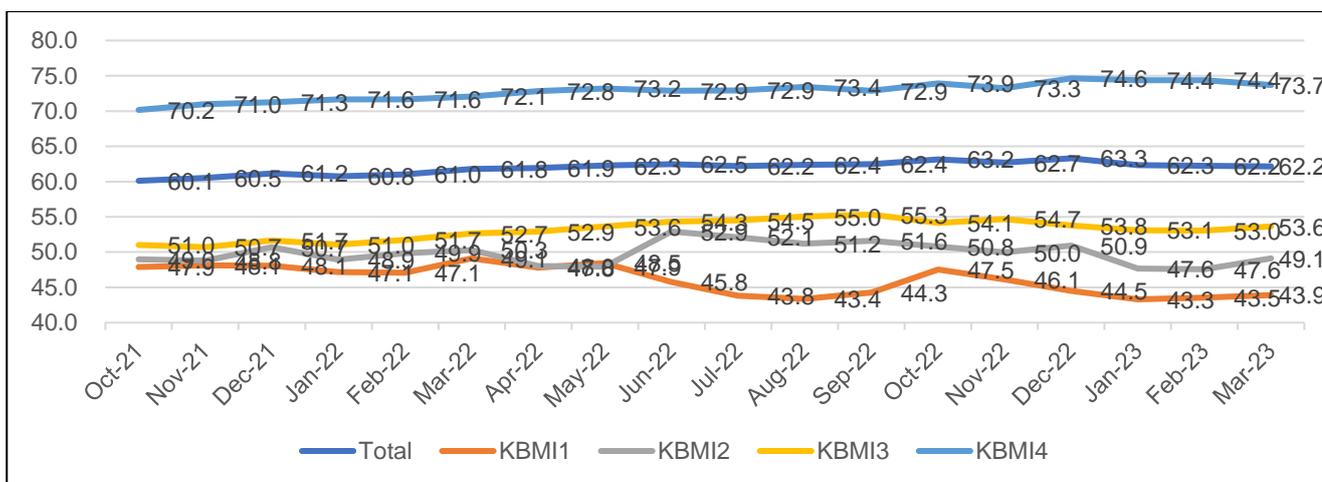
Rasio kecukupan modal yang tinggi dan rasio kredit terhadap simpanan yang moderat secara umum memberikan kesempatan pada banyak bank untuk mengatur profil dan biaya pendanaan mereka di tengah situasi suku bunga yang meningkat, serta mempersiapkan diri untuk kemungkinan kenaikan suku bunga lebih lanjut jika hal itu terjadi.

Ukuran bank tampaknya memainkan peran dalam kemampuan menghimpun dana pihak ketiga (DPK), bahkan dengan adanya pembatasan suku bunga deposito maksimum berdasarkan klasifikasi KBMI. Bank-bank dalam KBMI-3 dan KBMI-4 masih mencatatkan pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibandingkan dengan KBMI-1 dan KBMI-2. Pandangan kami di tahun 2022 lalu bahwa kenaikan suku bunga akan menyebabkan pergeseran dari simpanan berbunga rendah (giro dan tabungan) ke produk yang lebih menguntungkan (deposito berjangka dan instrumen pasar modal) ternyata tidak sepenuhnya terjadi, karena deposan masih mengutamakan keamanan dan kenyamanan bertransaksi dari bank, sehingga dampak terhadap posisi likuiditas bank masih dapat dikendalikan.

	% dari DPK industri
KBMI1	12.6%
KBMI2	11.3%
KBMI3	25.0%
KBMI4	51.1%

Tabel 1 – Komposisi DPK Tiap KBMI terhadap Industri per Mei 2023 (sumber : statistik OJK)

Bank-bank dengan KBMI yang lebih rendah (KBMI-1 dan KBMI-2) mengalami lebih banyak tekanan dalam komposisi CASA mereka, karena kebutuhan pendanaan yang lebih tinggi untuk mendorong pertumbuhan kredit.



Gambar 3 – Persentase CASA (sumber : statistik OJK)

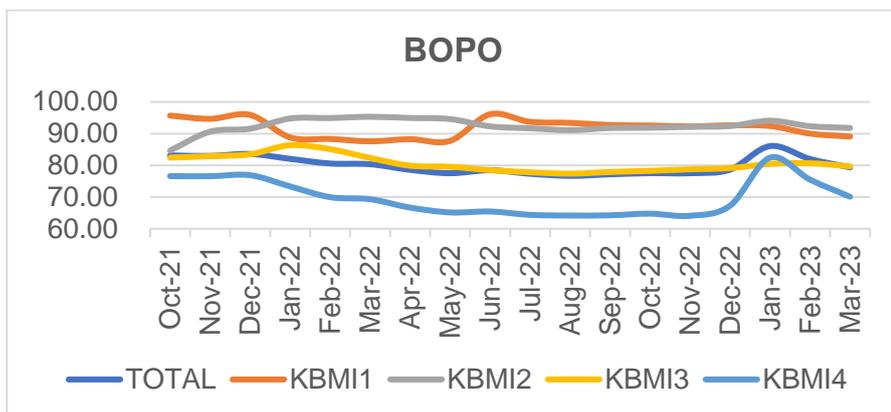
Tingkat Permodalan yang Terus Terjaga Tinggi

Meskipun tingkat pertumbuhan kredit menunjukkan tren yang membaik, kami melihat bahwa profil permodalan bank masih tetap tinggi dan masih lebih dari cukup untuk menyerap risiko. Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR) stabil di 26,1% pada Mei 2023 (dibandingkan dengan 24,7% pada tahun sebelumnya), dengan CAR tier 1 sebesar 24,5% dibandingkan dengan 23,1% pada periode tersebut, yang sebagian disumbang oleh suntikan dari pemegang saham untuk memenuhi modal inti yang diperlukan dan peningkatan pada segi laba.

Permodalan terus menjadi kekuatan industri perbankan Indonesia, dan di masa lalu telah memberikan kontribusi terhadap ketahanan industri ini selama beberapa krisis setelah tahun 1998. Oleh karena itu, meskipun terdapat peningkatan aset tertimbang menurut risiko dari pertumbuhan bisnis dan risiko yang berasal dari isu-isu global dan siklus pemilihan umum di dalam negeri, kami memperkirakan bahwa tingkat permodalan dari industri perbankan Indonesia tidak berubah secara material.

Profitability Ditentukan oleh Biaya Dana

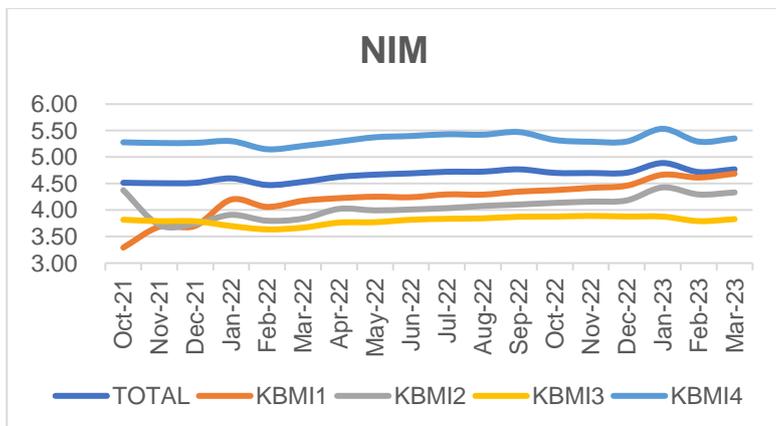
Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), yang mencakup pencadangan, menunjukkan sedikit perbaikan kecuali pada bulan Januari 2023 yang menunjukkan peningkatan setelah pencadangan yang signifikan menyusul adanya akun tidak lancar pada salah satu perusahaan konstruksi BUMN.



Gambar 4 – BOPO berdasarkan KBMI (sumber : statistik OJK)

Tren rasio BOPO yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa berakhirnya masa relaksasi tidak mempengaruhi kualitas pencadangan secara signifikan, yang berarti bahwa restrukturisasi terkait Covid-19 sebagian besar telah berjalan sesuai rencana, di samping fakta bahwa beberapa sektor dan segmen diberikan perpanjangan waktu dalam masa relaksasi.

Selain itu, meskipun terdapat persaingan yang ketat, industri perbankan secara umum terus menghasilkan pendapatan yang stabil karena membaiknya perekonomian domestik secara keseluruhan. Oleh karena itu, kami memperkirakan margin bunga bersih (*net interest margin* atau NIM) yang stabil atau sedikit lebih baik meskipun ada kemungkinan kenaikan suku bunga. Untuk bank-bank besar (terutama bank-bank KBMI-4), pendapatan imbal jasa akan terus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap profil pendapatan mereka.



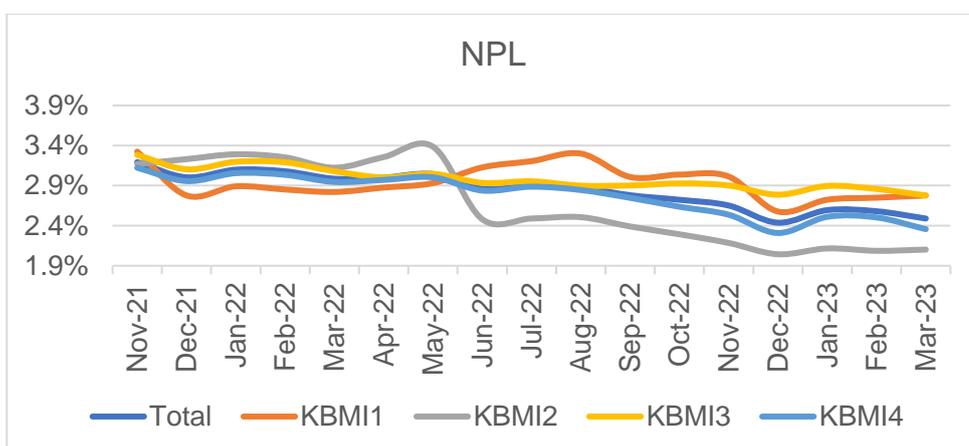
Gambar 5 – Marjin Bunga Bersih berdasarkan KBMI (sumber : statistik OJK)

Meskipun terdapat persaingan yang ketat untuk mendapatkan debitur yang memenuhi kriteria penerimaan risiko, jumlah debitur atau proyek yang berkualitas secara bertahap menjadi lebih menonjol. Namun demikian, kami masih mempertahankan pandangan kami bahwa rata-rata NIM masih akan berada di kisaran

4,7% dalam waktu dekat, karena adanya tekanan biaya dana di bank-bank non-KBMI 4, dan preferensi sebagian besar bank KBMI-3 untuk mencari kualitas yang serupa dengan target pasar KBMI-4 dengan mengorbankan margin.

Kualitas Aset Membaik Di Tengah Pencabutan Sebagian Relaksasi

Pada Mei 2023, rasio kredit bermasalah (*non performing loan* dan NPL) industri perbankan telah membaik secara signifikan menjadi 2,5% dibandingkan dengan 3,0% pada FY2022 dan FY2021, dan 3,1% pada FY2020, meskipun terdapat pencabutan relaksasi dalam klasifikasi kolektibilitas pinjaman. Pencabutan tersebut tidak termasuk sektor dan segmen tertentu, seperti alas kaki dan akomodasi, yang mengakibatkan masih ada potensi peningkatan rasio NPL saat dilakukannya pencabutan keseluruhan relaksasi kredit pada bulan Maret 2024, karena banyak bank masih memiliki eksposur signifikan di sektor dan segmen tersebut. Kami mencatat bahwa akomodasi menyumbang sekitar 1,9% hingga 2,0% dari total portofolio kredit di industri, dan UMKM menyumbang 20% hingga 21% dari total portofolio kredit, sementara tidak ada data spesifik tentang sektor alas kaki.



Gambar 6 – NPL berdasarkan KBMI (sumber : statistik OJK)

Kami menilai bahwa pemerintah Indonesia sangat mendukung sistem perbankan nasional, dan melihat bahwa terdapat kemungkinan sangat kuat akan dukungan keuangan dari pemerintah yang tepat waktu kepada lembaga-lembaga yang penting secara sistemik di negara ini untuk memastikan stabilitas sistem keuangan. Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK), yang terdiri dari Kementerian Keuangan, Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mendukung likuiditas industri perbankan, menjaga kinerja perbankan, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan sesuai dengan kewenangannya masing-masing.

Lembaga-lembaga tersebut memberikan kebijakan yang mendukung; dengan BI mengadopsi kebijakan kenaikan suku bunga moderat meskipun terjadi kenaikan suku bunga yang agresif di Amerika Serikat, untuk menjaga kestabilan nilai tukar. Selain itu, OJK mengeluarkan perpanjangan kebijakan restrukturisasi untuk sektor dan segmen yang selektif, dan LPS menetapkan tingkat bunga penjaminan yang rendah serta meringankan denda keterlambatan pembayaran premi penjaminan selama masa pandemi.

Dengan dukungan berbagai kebijakan tersebut, kami melihat bahwa industri penjaminan seharusnya dapat melewati tantangan jangka pendek, terutama siklus pemilihan umum dan ekonomi global yang belum menunjukkan stabilitas. Kami tetap berpandangan bahwa pertumbuhan kredit secara keseluruhan akan berada di jalur yang tepat untuk mencapai sekitar 8% hingga 10% di tahun 2023.